

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pasar Tradisional

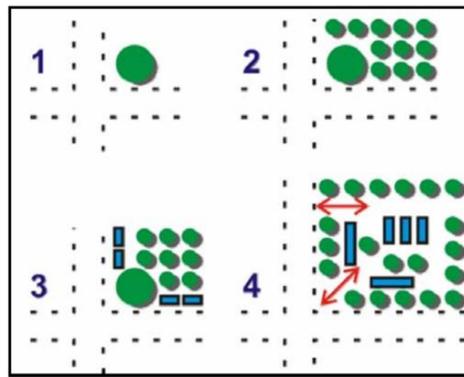
2.1.1. Pengertian Pasar Tradisional

Pasar tradisional menurut Peraturan Menteri Perdagangan R.I. Nomor: 70/M-DAG/PER/12/2013, adalah sebagai pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara, dan Badan Usaha Milik Daerah dan termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha yang berupa toko, kios, los, dan tenda yang dimiliki dan atau dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat, atau koperasi dengan usaha skala kecil, menengah, dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan kegiatan jual beli barang dagangan melalui proses tawar-menawar.

2.2.2. Perkembangan Pasar Tradisional

Sebuah pasar secara garis besar dapat berkembang dengan diawali adanya dua kebutuhan yang berbeda sehingga muncul istilah *barter* pada saat itu. Pasar kemudian terus berkembang setelah dikenal nilai tukar barang (uang), muncul pasar tradisional yang memiliki lokasi tersebar pada berbagai wilayah dan juga menempati tempat yang lebih permanen. Pada awalnya pasar tradisional ini merupakan tempat di suatu ruang atau lapangan terbuka, di bawah pohon besar yang telah ada, di salah satu sudut perempatan jalan atau di tempat lain yang setidaknya adalah strategis dilihat dari lokasi lingkungan yang bersangkutan (Adhi Moersid, 1995).

Pedagang dalam aktivitas berjualan hanya sekedar menempati ruang terbuka tersebut dengan alat bantu berjualan yang dibawa dari tempat tinggalnya dan dibawa pulang setelah selesai berjualan. Pasar berkembang sejalan dengan munculnya bangunan sederhana terbuat dari bahan seperti bambu, kayu dan menempati ruang bercampur dengan para pedagang yang berjualan dengan cara sebelumnya. Campuran pihak pengelola daerah pada aktivitas pasar ini adalah berupa pembuatan kios atau los yang sifatnya permanen. Adapun perkembangan bentuk Pasar Tradisional adalah dapat dijelaskan pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.1. Pola perkembangan pasar tradisional
Sumber: Moersid (1995)

Menurut Moersid (dalam Heri Hermanto, 2008:17) dari gambar tersebut diatas maka dapat dijelaskan perkembangan pasar tradisional, yaitu :

1. Pada awalnya pasar berada pada ruang terbuka seperti lapangan, dan lokasi berada di bawah pohon.
2. Pasar lokasinya dibawah pohon-pohon.
3. Pasar lokasinya tetap dibawah pohon-pohon, tetapi pada saat yang sama sudah mulai muncul warung dan los-los yang bersifat permanen.
4. Perkembangan berikutnya mulai muncul los-los, toko kelontong, dan warung-warung. Inilah yang merupakan awal mulanya timbul pasar baru

2.2.3. Ciri-ciri Pasar Tradisional

Ciri-ciri pasar tradisional adalah sebagai berikut:

1. Pasar tradisional dimiliki, dibangun dan atau dikelola oleh pemerintah daerah.
2. Adanya sistem tawar-menawar antara penjual dan pembeli. Tawar-menawar ini adalah salah satu budaya yang terbentuk di dalam pasar. Hal ini yang dapat menjalin hubungan sosial antara pedagang dan pembeli yang lebih dekat.
3. Tempat usaha beragam dan menyatu dalam lokasi yang sama. Meskipun semua berada pada lokasi yang sama, barang dagangan setiap penjual menjual barang yang berbeda-beda. Selain itu juga terdapat pengelompokan dagangan sesuai dengan jenis dagangannya seperti kelompok pedagang ikan, sayur, buah, bumbu, dan daging.

4. Sebagian besar barang dan jasa yang ditawarkan berbahan lokal. Barang dagangan yang dijual di pasar tradisional ini adalah merupakan hasil bumi yang dihasilkan oleh daerah tersebut. Meskipun ada beberapa dagangan yang diambil dari hasil bumi dari daerah lain yang berada tidak jauh dari daerah tersebut namun tidak sampai mengimport hingga keluar pulau atau negara.

2.2.4. Jenis – Jenis Pasar

Menurut Lilananda (1997), pasar sebagai perusahaan daerah yang digolongkan menurut beberapa hal, yakni menurut jenis kegiatannya, menurut lokasi dan kemampuan pelayanannya, menurut waktu kegiatannya dan status kepemilikannya.

1. Menurut jenis kegiatannya, pasar digolongkan menjadi tiga jenis:
 - a. Pasar eceran, yaitu pasar dimana terdapat permintaan dan penawaran barang secara eceran;
 - b. Pasar grosir, yaitu pasar dimana tempat permintaan dan penawaran dalam jumlah yang lebih besar; dan
 - c. Pasar induk, yaitu pasar pelayanan permintaan dan penawaran yang jumlahnya lebih besar dari pasar grosir serta merupakan pusat pengumpulan dan penyimpanan bahan-bahan pangan untuk disalurkan ke grosir-grosir dan pusat pembelian.
2. Menurut lokasi dan kemampuan pelayanannya, pasar dapat digolongkan menjadi lima jenis:
 - a. Pasar regional, yaitu pasar yang terletak di lokasi yang strategis dan luas, bangunan permanen, dan mempunyai kemampuan pelayanan meliputi seluruh kota bahkan sampai ke luar kota, serta barang yang diperjual belikan lengkap dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya;
 - b. Pasar kota, yaitu pasar yang terletak di lokasi yang strategis dan luas, bangunan permanen, dan mempunyai kemampuan pelayanan meliputi seluruh wilayah kota, serta barang yang diperjual belikan lengkap. Melayani ±200.000 – 220.000 penduduk (seperti pasar induk dan pasar grosir);
 - c. Pasar wilayah (distrik), yaitu pasar yang terletak di lokasi yang cukup strategis dan luas, bangunan permanen, dan mempunyai kemampuan

elayanan meliputi seluruh kota, melayani $\pm 50.000 - 60.000$ penduduk (seperti pasar eceran, pasar khusus, dan pasar induk);

- d. Pasar lingkungan, yaitu pasar yang terletak di lokasi yang cukup strategis, bangunan permanen/semi permanen, dan mempunyai kemampuan pelayanan meliputi lingkungan permukiman saja, melayani $\pm 10.000 - 15.000$ penduduk; dan
 - e. Pasar khusus, yaitu pasar yang terletak di lokasi yang cukup strategis, bangunan permanen/semi permanen, dan mempunyai kemampuan pelayanan meliputi wilayah kota, serta barang yang diperjualbelikan terdiri dari satu macam barang khusus (seperti pasar bunga, atau pasar burung).
3. Menurut waktu kegiatannya, pasar digolongkan menjadi empat jenis:
 - a. Pasar siang hari, yang memiliki jam operasional pada pukul 04.00 – 16.00;
 - b. Pasar malam hari, yang memiliki jam operasional pada pukul 16.00 – 04.00
 - c. Pasar siang malam, yang memiliki jam operasional selama 24 jam *nonstop*; dan
 - d. Pasar darurat, yaitu pasar yang menggunakan jalanan umum atau tempat umum tertentu atas penetapan Kepala Daerah dan diadakan pada saat peringatan hari-hari tertentu.
 4. Menurut status kepemilikannya, pasar digolongkan menjadi tiga jenis:
 - a. Pasar pemerintah, yaitu pasar yang dimiliki dan dikuasai oleh pemerintah pusat atau daerah;
 - b. Pasar swasta, yaitu pasar yang dimiliki dan dikuasai oleh badan hukum yang diijinkan oleh pemerintah daerah; dan
 - c. Pasar liar, yaitu pasar yang aktivitasnya diluar pemerintah daerah, yang keberadaan pasar ini hadir karena kurangnya fasilitas perpasaran yang ada dan letak pasar yang tidak merata. Biasanya dikelola oleh perorangan/ketua RW. Pasar ini dibagi tiga berdasarkan penanggung jawabnya, yakni perorangan, pasar RW dan pasar desa.

2.2.5. Pelaku Kegiatan dalam Pasar Tradisional

Pelaku kegiatan dalam pasar terbagi atas 3 pelaku utama, yaitu:

a. Pedagang

Pedagang pasar adalah pihak ketiga yang melakukan kegiatan dengan menjual atau membeli barang dan atau jasa yang menggunakan pasar sebagai tempat kegiatannya.

b. Pembeli

Pembeli atau konsumen pasar adalah semuagolongan yang datang dengan tujuan untuk mendapatkan apa yang menjadi kebutuhannya dengan harga murah dan dengan pelayanan langsung.

c. Penunjang

Penunjang pasar yaitu:

- Pemerintah sebagai pemberi izin berdirinya dan beroperasinya pasar.
- Swasta pedagang penyewa tempat, pekaksana pembangunan pasar
- Pengelola melaksanakan pembangunan, pengelola pemasaran tempat, pengelola kebersihan, pengelola distribusi barang dan stabilitas harga
- Bank memperlancar kegiatan ekonomi

2.2.6. Kegiatan dalam Pasar Tradisional

A. Kegiatan jual-beli di pasar

Jual beli adalah kegiatan menjual dan atau membeli barang dan jasa. Kegiatan jual beli dapat terjadi karena adanya syarat-syarat tertentu. Syarat terjadinya jual beli adalah terdapat penjual dan pembeli serta adanya barang dagangan. Dalam kegiatan jual beli terdapat tawar-menawar dimana harga barang dagangan dapat berkurang. Jual beli terjadi bila ada kesepakatan harga antara penjual dan pembeli. Namun tidak semua harga barang dapat ditawar, seperti harga semua barang di toko sudah ditetapkan sehingga harga barang di toko tidak bisa ditawar.

Kegiatan jual beli pada umumnya dapat terjadi dimana saja. Manfaat dari kegiatan jual beli diantaranya sebagai berikut:

1. Memperkenalkan dan memasarkan barang hasil produksi. Contohnya hasil kerajinan, hasil pertanian, dan hasil produksi pabrik.
2. Memudahkan masyarakat mendapatkan barang yang diperlukan.
3. Menciptakan lapangan kerja.

Setiap orang mempunyai kebutuhan. Kebutuhan tersebut antara lain adalah makanan, pakaian, dan kebutuhan hidup lainnya. Untuk mendapatkan semua kebutuhan yang diinginkan, dapat didapatkan dengan belanja. Tempat-tempat perbelanjaan antara lain warung, toko, dan pasar.

Pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli. Penjual merupakan orang yang menawarkan dagangan. Sedangkan pembeli merupakan orang yang membeli barang dagangan. Adapun syarat-syarat terjadinya pasar, yaitu:

- a. Adanya penjual
- b. Adanya pembeli
- c. Adanya barang yang diperjualbelikan
- d. Adanya transaksi jual beli
- e. Adanya tempat transaksi

Pada pasar tradisional memungkinkan terjadinya proses tawar-menawar antara penjual dan pembeli. Harga yang dibayarkan berdasarkan kesepakatan bersama. Pembeli membayar langsung kepada pedagang dan juga dilayani langsung oleh pedagang.

B. Kegiatan umum dalam pasar tradisional

Kegiatan perdagangan di pasar pada garis besarnya meliputi:

1. Kegiatan penyaluran materi perdagangan.
 - a. Sirkulasi, transportasi, dan dropping barang.
 - b. Distribusi barang dagangan ke setiap unit penjualan di dalam pasar.
2. Kegiatan pelayanan jual-beli meliputi:
 - a. Kegiatan jual-beli antara pedagang dengan konsumen.
 - b. Kegiatan penyimpanan barang dagangan
 - c. Kegiatan pergerakan dan perpindahan penghujung :
 - Dari luar lingkungan ke dalam bangunan pasar
 - Dari unit penjualan ke unit penjualan (dari jalur lintasan jual-beli)
3. Kegiatan transportasi pencapaian dari dan ke lokasi bangunan pasar
4. Kegiatan pelayanan atau servis atau penunjang:
 - a. Pelayanan bank
 - b. Pelayanan pembersihan
 - c. Pelayanan pemeliharaan

C. Kegiatan utama dalam pasar tradisional

a. Jenis Kegiatan Pasar

Unsur-unsur kegiatan yang menunjang pelayanan jual beli adalah sebagai berikut:

1. Distribusi barang
2. Penyimpanan barang dagangan
3. Penyajian barang dagangan
4. Kegiatan jual beli

b. Sifat Kegiatan Pasar

1. Bersifat dinamis dan luwes kegiatan tawar-menawar tanpa ikatan harga yang baku
2. Bersifat terbuka konsumen dapat langsung melihat dan memilih barang dagangannya, penjual menawarkan dagangannya kepada semua yang lewat.
3. Akrab antara penjual dan pembeli terlihat dalam transaksi jual beli.

2.2.7. Elemen Pembentuk Ruang

Ruang sebagai salah satu komponen arsitektur menjadi penting karena fungsinya ialah sebagai wadah kegiatan manusia. Ruang berkaitan dengan elemen pembentuknya. Elemen-elemen tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap hubungan interaksi individu atau kelompok dalam bentuk perilaku yang dilakukan (Rapoport, 1983).

Kemudian *Edward Hall* mengidentifikasi tiga tipe dasar dalam pola ruang:

A. Elemen Berbatas Tetap (*Fixed-Feature Element*), elemen berbatas tetap dilingkupi oleh pembatas yang relatif tetap dan tidak mudah digeser, seperti dinding masif, jendela, atap, pintu atau lantai namun dapat berupa jalan dan bangunan dalam skala kota.

B. Elemen Berbatas Semi Tetap (*SemiFixed- Feature Element*), merupakan elemen yang bersifat semi tetap dan cenderung lebih fleksibel. Elemen pembatas bisa berpindah dengan cepat dan mudah, elemen-elemen ini dapat berupa perabot, *street furniture*, vegetasi, papan iklan, etalase toko, taman, dan elemen urban lainnya.

C. Ruang Informal (*NonFixed-Feature Element*), ruang yang terbentuk hanya untuk waktu singkat, seperti ruang yang terbentuk kedua orang atau lebih berkumpul. Ruang ini tidak tetap dan terjadi diluar kesadaran. Elemen pembentuk ruang yang berkaitan dengan kedudukan manusia atau penduduk dari sebuah seting. Seluruh pergerakan manusia seperti adanya pergantian hubungan ruang, posisi tubuh, das postur, pergerakan tangan dan lengan, ekspresi wajah dan perilaku nonverbal lainnya.

Rapoport (1983) menjelaskan bahwa setiap aspek lingkungan memiliki gambaran bentuk yang berbeda dan memiliki makna tersendiri untuk mengartikan fungsi dari suatu objek bagi pemakainya, dimana pengertiannya hanya dimengerti oleh pemakainya. Seseorang dapat memaknai fungsi dari lingkungan berbeda dengan orang lain meski dengan objek yang sama. Setiap orang memiliki cara merespon ruang disekitarnya baik di lingkungan alami maupun buatan dengan cara mengekspresikan lingkungannya. Aspek sosialnya adalah bagaimana setiap orang berbagi ruang tersebut (*Haryadi, et al. 1995*).

Haryadi, et al (1995) juga menyebutkan dalam kajiannya bahwa pola perilaku manusia pada lingkungan terbangun juga dipengaruhi oleh beberapa sistem yaitu diantaranya sistem teknologi, social, kultural, ekonomi, dan sistem publik. Namung seringkali dijumpai sistem yang paling banyak berpengaruh dalam proses pembentukan lingkungan ialah sistem ekonomi.

2.2. Seting Aktivitas

Salah satu alasan suatu lingkungan terbangun dibentuk adalah untuk membentuk seting awal dan potensial bagi aktivitas (*Lang. 1987*). Aktivitas dalam ukuran ruang serta waktu merupakan variabel dasar dalam perencanaan dan perancangan. Setiap aktivitas dapat di analisa dalam empat komponen (*Rapoport. 1977*).

- a. Jenis aktivitas;
- b. Cara spesifik melakukan aktivitas;
- c. Aktivitas lain yang menyertai aktivitas tersebut; dan
- d. Aspek simbolik dari aktivitas tersebut.

Sistem aktivitas dalam *Haryadi, et al* (1995) dapat diartikan sebagai suatu rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh satu atau beberapa orang. *Lang* (1987) menjelaskan bahwa sistem aktivitas dapat dianalisa dengan beberapa cara, yaitu penggunaan pengaturan waktu, melakukan sensus, dan studi mengenai organisasi dan maksud aktivitas.

Sistem aktivitas merupakan bagian dari suatu seting perilaku yang merupakan suatu interaksi antara kegiatan dengan seting yang spesifik (*Haryadi, et al.* 1995). Seting perilaku memiliki unsur pelaku, aktivitas atau perilaku yang dilakukan oleh pelaku tersebut, dan waktu saat aktivitas tersebut dilakukan.

Seting aktivitas menurut *Lang* (1987) ialah sebagai kombinasi yang stabil antara aktivitas dan tempat yaitu terdiri dari:

- a. Aktivitas yang dilakukan;
- b. Lingkungan pendukung;
- c. Kesesuaian aktivitas dan lingkungannya; dan
- d. Waktu spesifik.

Gabungan antara beberapa aktivitas yang terdiri dari suatu pola aktivitas tertentu dapat terjadi dalam sebuah seting aktivitas atau perilaku dan lingkungan. *Lang* (1987) mengatakan bahwa seting fisik yang sama dapat menampung lebih dari satu seting aktivitas pada waktu yang berbeda. Suatu lingkungan mampu menampung beberapa aktivitas tanpa adanya perubahan fisik lingkungan sehingga dapat dikatakan sebagai adaptasi lingkungan. Di sisi lain, suatu lingkungan dapat dengan mudah dirubah untuk menghadirkan aktivitas yang berbeda, dapat dikatakan bahwa lingkungan ini merupakan lingkungan yang fleksibel. Hal ini menunjukkan adanya dinamika ruang pada suatu seting tertentu.

Kata dinamika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai mudah menyesuaikan dengan keadaan. Pengertian tersebut mendasari kesimpulan adanya perubahan ruang pada dinamika ruang (*Indeswari, et al* 2013). *Indeswari, et al* (2013) menjelaskan bahwa pada dinamika ruang, ruang yang pada mulanya memiliki fungsi tertentu, dapat terjadi dinamika dalam pemanfaatan ruangnya akibat perubahan waktu, aktivitas, dan penyesuaian kondisi pelaku aktivitas. Dinamika ini dapat berupa

perubahan fungsi dan makna ruang yang terkait dengan konteks waktu yang dipengaruhi oleh aktivitas manusia.

Dengan adanya perbedaan waktu, terjadi perubahan ruang aktivitas dan pelaku dalam suatu setting. Pada Pasar Youtefa ditemui beberapa cara berdagang pada aktivitas jual-beli oleh pedagang-pedagang yang terdapat di pasar. Dibeberapa sisi jalan juga mengalami perubahan fungsi ruang yang digunakan oleh beberapa pedagang untuk berjualan.

2.3. Studi Terdahulu

Penelitian dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh berbagai pihak sebagai bahan perbandingan dan kajian. Namun penelitian yang membahas mengenai aktivitas pembentuk ruang pedagang pada pasar tradisional belum banyak dilakukan. Hal ini terlihat dari sulitnya mendapatkan referensi serta tinjauan studi terdahulu mengenai ruang aktivitas pedagang di pasar tradisional. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yaitu mengenai pedagang dan pasar tradisional.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan *Pither Yulianus Abago (2015)* dengan judul “Presepsi Pedagang Masyarakat asli Terhadap Pedagang Pendatang di Pasar Kajase Kabupaten Sorong Selatan, Papua Barat” dijelaskan bahwa sebagian besar pedagang Masyarakat asli yang setuju bahwa pedagang Pendatang yang lebih menguasai dan mendominasi pasar dari setiap tempat dan jenis dagangan ada 65%.

Hal ini didukung dari faktor yang ada baik internal maupun eksternal, selain itu juga pedagang Pendatang yang sudah mulai mengambil jenis dagang yang memang menjadi jenis dagangan pedagang masyarakat asli pada umumnya untuk di perdagangkan seperti hasil-hasil kebun yaitu sayuran dan umbi-umbian sagu serta pinang, berkaitan dengan itu pedagang Masyarakat asli.

Karakteristik pedagang Pendatang lebih baik dari segi usia, tingkat pendidikan, pengalaman, adat-istiadat dibandingkan pedagang Masyarakat asli. Selain itu berdagang juga sangat di pengaruhi oleh motivasi dari pedagang itu sendiri agar dapat berkembang dan mencapai target tertentu yang menjadi ukuran atau tujuan dari masing-masing pedagang. Hal ini yang tidak dimiliki oleh pedagang Masyarakat asli sehingga pedagang Pendatang lebih berkembang karena memiliki motivasi untuk mencapai target atau tujuan

tertentu. Persepsi negatif pedagang Masyarakat asli terhadap pedagang Pendatang akibat kesenjangan diantara pedagang Masyarakat asli dan pedagang Pendatang di pasar Kajase. Di sebabkan pedagang Masyarakat asli merasa terancam dalam berdagang di pasar dari kehadiran pedagang Pendatang yang lebih baik dan ulet dalam berdagang dibandingkang pedagang Masyarakat asli. Akhirnya pedagang Masyarakat asli mulai tersingkir dari pasar akibat kalah bersaing. Oleh karena itu pedagang Pendatang lebih menguasai pasar sehingga menimbulkan tiga persepsi negatif pedagang Masyarakat asli terhadap pedagang Pendatang.

Berdasarkan hasil penelitian oleh *Kornianto Agung Kumoro (2007)* yang berjudul “Karakter dan Atribut Ruang Publik Pasar Tradisional” dengan kasus pasar legi, Surakarta yang hasilnya merupakan karakteristik ruang publik pasar legi setelah ditinjau dari kondisi fisik, spasial dan bekas-bekas kejadian (*fisical traces*) serta atribut di dalam pasar itu sendiri terkait kenyamanan, adaptabilitas, sosialisasi dan personalitas. Tolerable pedagang dalam menempati ruang publik ditunjukkan dengan munculnya atribut aksesibilitas, teritorialitas, kenyamanan, *adaptabilitas, visibilitas, sosialisasi dan personalitas*.

Batas batas tempat berjualan di ruang publik tidak dijumpai, pedagang membatasi teritorinya dengan alat bantu berjualan. Seting tempat berjualan tergantung dari banyak sedikitnya barang yang dijual. Pedagang dengan 1 alat jualan (meja / tambir/ bakul) akan lebih fleksibel dalam mengatur tempat jualannya di semua seting.

Adanya penambahan alat bantu berjualan menyebabkan volume ruang publik pasar Legi menjadi berkurang. Personalitas pedagang ditunjukkan dengan cara meninggalkan alat berjualannya di tempat tersebut. Padatnya ruang publik karena adanya aktivitas perdagangan yang berdekatan karena tuntutan sosialisasi (terjadi akumulasi aktivitas di ruang publik).

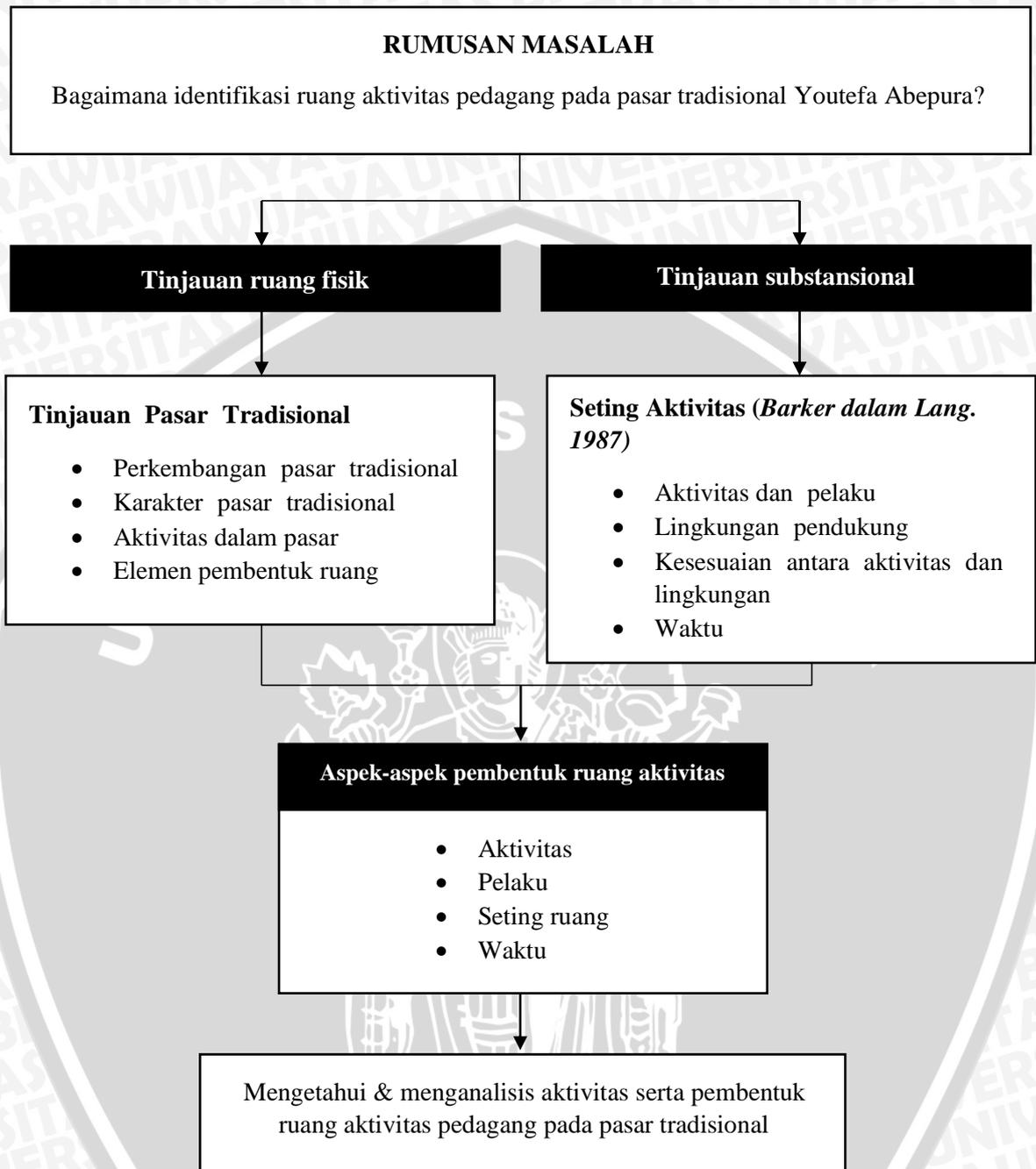
Beberapa penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan pedagang dan pasar tradisional ditunjukkan dalam tabel 2.1.

Tabel 2.1. Studi terdahulu/ kajian komparasi

Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian Terdahulu	Relevansi	Perbedaan	Kontribusi
<i>Pither Yulianus Abago (2015); “Presepsi Pedagang Masyarakat asli terhadap Pedagang Pendatang di Pasar Kajase Kabupaten Sorong Selatan, Papua Barat”</i>	Pedagang pendatang di pasar Kajase lebih menguasai pasar sehingga menimbulkan tiga persepsi negatif pedagang Masyarakat asli terhadap pedagang Pendatang.	Sama-sama meneliti tentang pasar tradisional guna memperbaiki pasar yang nyaman, dan dapat di terima di seluruh kalangan	Penelitian terdahulu hanya fokus terhadap presepsi saja, tidak memperhatikan kebiasaan yaitu pola perilaku dan aktivitas pedagang	Hasil dan pembahasan mengenai presepsi dan karakteristik pedagang masyarakat asli dan pedagang pendatang di Papua pada umumnya
<i>Agung Kumoro (2007); “Karakter dan Atribut Ruang Publik Pasar Tradisional – Studi Kasus Pasar Legi, Surakarta”</i>	Fenomena perilaku pedagang informal yang menempati publik pasar Surakarta merupakan fenomena menarik untuk diteliti berkaitan dengan karakteristik ruang publik beserta atribut pedagang sektor informal.	Penelitian fokus terhadap fenomena perilaku dan aktivitas pedagang pasar yang berkaitan dengan ruang	Penelitian terdahulu meneliti lebih kepada masalah yang berhubungan dengan penggunaan ruang public pasar oleh sector informal	Metode penelitian yang digunakan, melakukan observasi dan wawancara secara langsung di lapangan

Kedua kajian penelitian yang digunakan sebagai tinjauan studi terdahulu masing-masing memiliki kontribusi dalam penelitian ini. Diantaranya yaitu referensi kajian pustaka, hasil dan pembahasan mengenai presepsi dan karakteristik pedagang masyarakat asli dan pedagang pendatang di Papua pada umumnya serta metode penelitian yang digunakan, melakukan observasi dan wawancara secara langsung di lapangan. Namun, terdapat perbedaan mendasar mengenai tujuan, lokasi, dan hasil yang ingin dicapai. Sedangkan persamaan yang ada yaitu pada objek kajian yaitu pasar tradisional.

2.4. Kerangka Teori



Gambar 2.2. Kerangka Teori